

MENUMBUHKAN MINAT BACA ANAK MENGGUNAKAN MEDIA *BIG BOOK* UNTUK MENCIPTAKAN BUDAYA LITERASI DI SD 1 BALAGEDOG, KECAMATAN SINDANGWANGI, KABUPATEN MAJALENGKA

Elin Rosmaya

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Swadaya Gunung Jati
elinrosmaya6@gmail.com

Hesti Muliawati

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Swadaya Gunung Jati
hestimuliawati@yahoo.com

Abstrak

Kemampuan menulis dan membaca masyarakat Indonesia menduduki peringkat terendah dibandingkan negara-negara lain. Hal ini akan berdampak pada kemajuan suatu negara karena dimulai dari sumber daya manusialah suatu negara akan maju dan mampu berdaya saing dengan negara lain. Oleh karena itu, siswa yang bertindak sebagai *agen of change* diharapkan mampu membuat perubahan dan menjadikan bangsanya maju. Salah satunya dengan membudayakan kebiasaan membaca dan menulis sejak dini. Sejak dari kecil lah suatu kebiasaan akan terbentuk dan landasan penting untuk masa dewasa nanti. Jika membaca sudah merupakan kegiatan yang menjadi kebiasaan, maka generasi penerus bangsa akan cerdas dan kaya informasi. Untuk itu, perlu strategi dan media khusus yang dapat menumbuhkan dan menarik minat anak untuk menyukai membaca. Salah satu media yang diharapkan dapat membantu dalam menumbuhkan minat baca pada anak adalah melalui *Big*. Media *big book* dapat menarik perhatian siswa untuk tertarik mengikuti kegiatan membaca, juga menawarkan bacaan dengan tampilan menarik dengan beberapa aktifitas kecil yang dapat mengasah kemampuan motorik anak. Dengan demikian, *big book* dapat dijadikan alternatif media pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat baca dalam menumbuhkan budaya literasi sejak dini.

Kata Kunci: Budaya literasi; kemampuan membaca; media *big book*

PENDAHULUAN

Permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini terutama dalam bidang pendidikan adalah adanya data yang menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Hal itu jelas menjadi persoalan miris bagi dunia pendidikan kita, karena pada akhirnya masalah ini akan berimbas pada persoalan rendahnya sumber daya manusia Indonesia.

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya minat baca masyarakat Indonesia, pemerintah telah berupaya menggalakan berbagai program minat baca. Namun, hasilnya belum secara optimal dirasakan. Hal ini mungkin dapat dimaklumi mengingat susahny mengubah

sikap seseorang untuk berminat bahkan terbiasa dengan bacaan.

Banyak hal yang harus diperhatikan dari adanya permasalahan rendahnya minat baca ini. Dimulai dari faktor kurangnya sarana dan prasarana pendukung, faktor usia, faktor media hiburan yang semakin berkembang pesat, faktor kebiasaan dan lain-lain. Dalam hal ini, penulis ingin menyoroti faktor kebiasaan membaca yang penulis anggap sebagai faktor utama yang bisa mengatasi permasalahan di atas.

Dari berbagai faktor yang disoroti sebagai penyebab rendahnya minat baca masyarakat Indonesia faktor kebiasaan menjadi masalah yang paling inti. Hal ini karena kebiasaan pada dasarnya tercipta

dari adanya kegiatan yang dilakukan berulang-ulang atau sering dilakukan.

Sudah menjadi masalah umum jika seorang guru sulit merubah perilaku siswa atau sulit membuat siswa menjadi terbiasa, karena kebiasaan itu biasanya tercipta dari aktifitas yang dilakukan berulang-ulang dan sering dilakukan sedari siswa itu kecil. Sebagai contoh nyata banyak siswa yang enggan ditugaskan untuk membaca, hal ini disebabkan karena siswa tidak terbiasa membaca.

Jika aktifitas membaca menjadi suatu kebiasaan dan kebutuhan masyarakat maka dapat dibayangkan bagaimana kualitas sumber daya manusia negara ini. Masyarakat akan melek informasi, tidak mudah dibodohi, dan berimbas pada majunya kehidupan masyarakat diberbagai bidang baik itu pendidikan, kesehatan, politik, budaya, bahkan ekonomi.

Untuk menjadikan kegiatan membaca dan menulis menjadi sebuah kebutuhan sekaligus kebiasaan dalam masyarakat mungkin akan susah. Menjadikan suatu kegiatan menjadi sebuah kebiasaan membutuhkan waktu yang cukup lama, hal ini dikarenakan kebiasaan biasanya tercipta dari kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang atau sering dilakukan.

Untuk itu, membiasakan membaca sebagai bagian dari kebutuhan dan kegiatan harian seharusnya ditanamkan pada usia kanak-kanak. Menurut Santrock (2008) masa kanak-kanak merupakan masa yang unik dan penuh warna dan merupakan landasan penting untuk masa dewasa nanti.

Masa anak-anak dianggap sebagai masa emas untuk menanamkan sesuatu sehingga tumbuh dan mengakar dengan kuat. Untuk memulai membiasakan aktifitas membaca perlu ditanamkan pada masa kanak-kanak. Jika membaca sudah merupakan kegiatan yang menjadi kebiasaan maka generasi penerus bangsa akan cerdas dan kaya informasi.

Untuk itu, perlu strategi dan media khusus yang bisa menumbuhkan dan menarik minat anak untuk menyukai membaca. Salah satu media yang diharapkan bisa membantu dalam menumbuhkan minat baca pada anak adalah melalui *Big Book*. Untuk itu, kami telah melakukan penelitian mengenai seberapa efektifkah penggunaan media *big book* digunakan di SD Balagedog 1 untuk menumbuhkan budaya literasi sejak dini.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan tujuan kegiatan sebagai berikut :

1. Melatih anak-anak SD membiasakan membaca dengan menggunakan media *big book*,
2. Menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini, dan
3. Menumbuhkan budaya literasi khususnya membaca pada anak-anak.

Untuk mendukung permasalahan di atas, maka diperlukan kajian teori dari para ahli yang menguatkan bahwa hal yang akan dibahas bersifat ilmiah berikut merupakan kajian teori yang mendukung pembahasan.

1. Keterampilan Membaca

Dalam pembelajaran bahasa, memiliki empat dasar keterampilan, yakni, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan membaca adalah salah satu keterampilan paling penting dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Tarigan (1979) berpendapat membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Dengan aktifitas membaca, seseorang akan mendapatkan pesan atau informasi yang disampaikan penulis. Untuk itu, aktifitas membaca merupakan aktifitas yang sangat bermanfaat dalam menambah pengetahuan atau informasi.

Supriyadi (1995) mengemukakan keterampilan membaca yang sesungguhnya bukan sekedar kemampuan menyuarakan lambang tertulis dengan baik namun lebih jauh adalah kemampuan memahami apa yang tertulis dengan tepat dan cepat. Saat ini siswa SD kelas 1 sudah hampir semua bisa membaca, tetapi belum sampai pada tahap pemahaman karena masih berada pada tahapan membaca permulaan.

Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, sebab jika dasar itu tidak kuat maka pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca yang memadai seperti yang diharapkan oleh kita semua.

2. Budaya Literasi

Membaca-menulis (literasi) merupakan salah satu aktifitas penting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilan baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Literasi adalah keberaksaraan, yaitu kemampuan menulis dan membaca. "Literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis". Literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya" (UNESCO, 2003).

Budaya literasi dimaksudkan untuk melakukan kebiasaan berpikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca dan menulis hingga pada akhirnya apa yang dilakukan dalam kegiatan tersebut akan menciptakan karya. Literasi dalam Kamus

Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan tulis-menulis. Dalam konteks kekinian, literasi atau literer memiliki definisi dan makna yang sangat luas. Literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikiran kritis dan peka terhadap lingkungan sekitar. Maka secara sederhana, budaya literasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan menulis dan membaca masyarakat dalam suatu negara. Dengan demikian, jika membudayakan sejak dini budaya membaca maka setelah dewasa akan terbiasa dan menjadi haus akan informasi. Sehingga, generasi penerus bangsa Indonesia, semakin maju dan siap bersaing dengan warga asing lainnya.

3. Media Big Book

Menurut Soeparno (1988) media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran (*channel*) untuk menyampaikan sesuatu pesan (*message*) atau informasi dari suatu sumber (*resource*) kepada penerimanya (*receiver*). Dalam dunia pengajaran, pesan atau informasi tersebut bersumber dari guru dan siswa sebagai penerima pesannya. Pesan yang disampaikan tersebut isinya berupa sejumlah kemampuan yang harus dikuasai siswanya.

Tujuan utama penggunaan media adalah agar pesan atau informasi yang dikomunikasikan tersebut dapat diserap dengan baik oleh penerima pesan yaitu siswa (Soeparno, 1988). Informasi yang dikomunikasikan melalui lambang verbal saja kemungkinan terserapnya agak kecil, sebab informasi yang demikian itu merupakan informasi yang sangat abstrak, sehingga sangat sulit dipahami dan diserap dengan baik oleh siswa. Media pengajaran berbeda dengan alat pengajaran.

Dalam pengajaran bahasa Indonesia, ada beberapa ragam media pengajaran yang fungsinya untuk mempermudah pelajaran dan agar siswa dengan segera meresap informasi yang

dierikan oleh gurunya. Salah satunya ialah media *big book*. Media *big book* adalah buku yang berukuran besar dan berkarakteristik khusus yang dibesarkan, baik teks maupun gambarnya, sehingga memungkinkan terjadinya kegiatan membaca bersama antara guru dan murid. Buku ini mempunyai karakteristik khusus seperti penuh warna-warni, memiliki kata yang dapat diulang-ulang, memiliki alur cerita yang mudah ditebak, dan memiliki pola teks yang sederhana (Karges dalam Solehudin, dkk. 2008))

4. Perkembangan Anak Usia SD

Menurut Santrock (Syamsyu dan Nani, 2011) periode perkembangan terdiri atas tiga periode, yaitu: 1) periode anak (*childhood*); 2) remaja (*adolescence*); dan 3) dewasa (*adulthood*). Berdasarkan ketiga periode tersebut, diklasifikasikan lagi menjadi beberapa periode yaitu:

1. Periode anak sebelum kelahiran (*pranatal*) dan aasa bayi (*infacy*);
2. Periode Remaja (*adolescnce*); dan
3. Periode dewasa: masa awal dewasa (*early adulthood*), masa pertengahan dewasa (*midle adulthood*); dan masa akhir dewasa (*late adulthood*).

Berdasarkan periode di atas, bahwa anak SD berada pada usia 6 hingga 10 atau 11 tahun. Menurut Syamsyu dan Nani (2011) masa ini sering disebut tahun-tahun SD. Anak pada masa ini suda menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Sering disebut juga dengan “calistung” (membaca, menulis, dan berhitung). Dalam periode pertengan dan akhir anak ini, tema sentralnya yaitu prestasi (*achievement*) dan perkembangan pengendalian (*self control*). Sejalan dengan hal tersebut, Zulkifli (2012) menjelaskan bahwa perkembangan dalam masa anak-anak sekolah yaitu ketika sudah matang untuk mulai belajar menulis, mulai membaca, dan mulai berhitung.

Keterampilan membaca dan menulis termasuk keterampilan yang harus

dipelajari dengan sengaja. Zulkifli (2012) juga berpendapat bahwa untuk belajar membaca diperlukan beberapa persyaratan, yaitu:

1. Anak mampu mengangkap perkataan orang lain;
2. Anak mampu mengeluarkan isi hatinya;
3. Anak mampu menguasai teknik berbicara sekadarnya; dan
4. Anak mengerti bahwa coret-coretan dan gambar itu mempunyai arti dan bunyi tertentu.

Jika terdapat kekurangan dari salah satu syarat yang disebutkan di atas. Maka dapat mengurangi kelancaran pengajaran membaca permulaan. Hal ini disebabkan anak akan mengalami beberapa hambatan yang berarti.

METODE

Menurut Arikunto (2006), metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Dalam hal ini, penulis memilih siswa SD Balagedog 1 sebagai populasi yang akan digunakan sebagai objek penerapan media bg book. Sampel yang dipilih yaitu siswa kelas 1 yang akan mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan media *big book*. Sampel dipilih berdasarkan kebutuhan siswa SD yang memerlukan media untuk mengasah kemampuan membaca anak. Alat yang digunakan adalah beberapa media *big book* yang akan dicobakan kepada siswa kelas 1 SD. Berikut ini merupakan prosedur pengumpulan data yang dilakukan peneliti :

1. Siswa diberikan pertanyaan dasar mengenai kegiatan membaca
2. Siwa diberikan rangsangan dan motivasi membaca
3. Siswa disodorkan *big book* dasar mengenai pengenalan huruf alfabet
4. Siswa disodorkan *big book* dengan tingkat kesulitan yang bertahap

5. Siswa yang belum bisa membaca masih dikenalkan pada *big book* dengan tingkat membaca dasar
6. Siswa yang sudah membaca *big book* diajak untuk menceritakan isi dan kesannya terhadap *big book*
7. Siswa diajak untuk membaca buku bacaan yang telah disediakan
8. Siswa kembali diberi motivasi untuk rajin membaca

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan informasi yang di dapat sebelumnya bahwa di SD 1 Balagedog tingkat minat membaca siswa masih rendah. Maka, penulis mencoba mengenalkan media *big book* kepada siswa SD kelas 1 untuk menumbuhkan minat baca mereka kepada buku. Kami mengenalkan media *big book* kepada kelas 1 dengan siswa yang berjumlah 31 orang.

Sebelum dikenalkan pada *big book* kami mencari tahu terlebih dahulu tingkat kemampuan membaca masing-masing siswa. Untuk mengetahuinya, kami menanyakan secara langsung siapa yang sudah bisa membaca dan siapa yang belum bisa membaca. Selain itu, kami juga melakukan wawancara terhadap wali kelas 1 sebagai bukti pendukungnya mengenai sejauh mana kemampuan siswa dalam membacanya. Dari 31 siswa, yang mengacungkan tangan dan mengaku belum bisa membaca berjumlah 10 orang. Untuk mengetahui ketidakmampuan membacanya, kami menyuruh 10 siswa tersebut untuk maju dan membaca alfabet. Melalui tes tersebut diketahui bahwa terdapat 2 orang siswa yang sama sekali belum bisa membaca alfabet. Sementara 8 siswa lainnya sudah tahu huruf alfabet namun belum bisa membaca kata maupun suku kata.

Untuk itu, kami memberikan perlakuan khusus kepada siswa yang sama sekali belum bisa menghafal alfabet dengan mengenalkan *big book* yang berisi tulisan alfabet. Kedua siswa nampak antusias dengan diberikan huruf alfabet

dalam kemasan menarik. Mereka mengenal huruf alfabet dan melakukan kegiatan bongkar pasang huruf.

Sementara itu, siswa yang dianggap belum lancar membaca dikenalkan pada *big book* dengan tingkat kesukaran dasar seperti membaca kata. Kemudian, kedelapan siswa dipanggil satu per satu untuk membacakan kata yang ada dalam *big book*.

Big book dalam bentuk cerita dibukakan di depan kelas, untuk dibaca oleh seluruh siswa. Mereka tampak antusias melihat buku bacaan yang besar dengan gambar dan aktifitas yang menarik. Kemudian, mereka dibentuk menjadi beberapa kelompok kecil untuk mendapatkan *big book* dan membacanya bersama-sama dalam kelompoknya. Pada akhir pertemuan, kembali kami membuka *big book* dalam bentuk cerita untuk dibaca bersama dan disimpulkan isi cerita tersebut bersama-sama. Membaca dengan menggunakan media *big book* sangat efektif dan siswa sangat antusias sekali dalam membaca. Hal ini dikarenakan menarik dan awalnya mereka anggap bahwa membaca adalah sesuatu yang membosankan, jadinya menarik dan bagi yang belum lancar membaca dapat termotivasi untuk ingin terus belajar dan membaca.

SIMPULAN

Media *big book* adalah buku yang berukuran besar dan berkarakteristik khusus yang dibesarkan, baik teks maupun gambarnya, sehingga memungkinkan terjadinya kegiatan membaca bersama antara guru dan murid. Media *big book* dapat menarik perhatian siswa untuk tertarik mengikuti kegiatan membaca karena ukuran buku yang disediakan sangat besar. *Big book* juga menawarkan bacaan dengan tampilan menarik dengan beberapa aktifitas kecil yang dapat mengasah kemampuan motorik anak. Melalui media *big book*, siswa semakin antusias untuk mengenal huruf ataupun

membaca kata dan cerita yang dikemas dalam tulisan dan bentuk yang menarik. Dengan demikian,, *big book* dapat dijadikan alternatif media pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat baca dalam menumbuhkan budaya literasi sejak dini. Sehingga, bangsa Indonesia menjadi maju dan berkembang karena diawali dari sumber daya manusianya adalah suatu bangsa akan mengalami kemajuan dan perubahan ke arah yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Tarigan. 2008. *Keterampilan Membaca*. Bandung: Pustaka Utama.
- Soeparno. 1988. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: PT. Intan Pariwara.
- Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zuchdi, DarmiyatidanBudiasih.1996. *PendidikanBahasaanSastra Indonesia di KelasRendah*. Jakarta:Depdikbud.
- Zulkifli. 2012. *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/2399>